

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Anak ialah individu yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan. Masa anak dapat dibagi menjadi masa pertumbuhan dan perkembangan yang diawali dari usia bayi, toddler, pra sekolah, usia sekolah hingga usia remaja. Saat anak sedang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangannya, tentu saja setiap anak pasti akan menghadapi keadaan sakit (Antelina, 2017).

Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas) tahun 2010 yang dikutip oleh Antelina (2017), pada daerah perkotaan jika dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk memiliki total sebanyak 14,44%. Jika anak yang mengalami sakit tersebut harus menjalani perawatan di rumah sakit, maka akan mempengaruhi kondisi fisik dan psikologisnya, hal ini disebut dengan istilah hospitalisasi.

Hospitalisasi pada anak dapat diartikan sebagai suatu proses yang sudah terencana maupun mendadak yang mengharuskan anak untuk menjalani perawatan di rumah sakit dan bisa menyebabkan perubahan psikis pada anak berupa gangguan emosional. Keadaan hospitalisasi akan menimbulkan gangguan emosional berupa ansietas (Nursalam & Utami, 2005 dalam Siska & Dwiyantri, 2019).

Ansietas merupakan keadaan dimana adanya respon emosional yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan adanya rasa takut akan suatu hal, perasaan khawatir, maupun adanya perasaan terancam (Patimah dkk., 2015). Ansietas juga dapat terjadi di setiap kalangan usia, salah satunya pada anak usia pra sekolah yaitu anak dengan rentang usia 3-6 tahun atau biasa disebut dengan masa kanak-kanak awal. Pada masa ini anak cenderung memiliki emosi yang kuat dan memiliki rasa takut yang nyata. Anak pada usia pra sekolah akan marah dan menangis sebagai cara untuk mengekspresikan perasaannya. Selain itu, pada umumnya anak dengan usia prasekolah memiliki perilaku yang sangat aktif dalam melakukan berbagai kegiatan sehari-hari baik bersama teman-teman maupun keluarganya (Rohman Mansur, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak dapat mengalami stress dan ansietas karena harus berpisah dengan orang terdekat seperti saudara dan teman-teman bermainnya, hilangnya kebebasan untuk melakukan sesuatu, dan harus bertemu dengan petugas rumah sakit yang tidak dikenalnya ketika anak usia pra sekolah (3-6 tahun) sedang menjalani hospitalisasi.

Riskesdas (2018) memperkirakan bahwa di Indonesia terdapat 35 anak dari 100 anak dengan usia pra sekolah (3-6 tahun) menjalani hospitalisasi dan mengalami ansietas. Rata-rata, anak pra sekolah yang menjalani perawatan di rumah sakit selama enam hari sampai kondisinya kembali pulih. Di Jawa Barat, terdapat 3,4% dari jumlah penduduk anak yang mengalami hospitalisasi atau setara dengan 636.870 anak, jumlah ini

lebih tinggi dari angka nasional yaitu sebesar 2,3% (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Sementara itu, menurut data yang didapatkan dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwiyanti dan Siska (2019) di salah satu rumah sakit kota Cirebon, didapatkan 3 dari 4 anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi memiliki respon menangis dan menjerit karena tidak mau diberikan tindakan invasif, dimana 2 anak diantaranya tidak mau diberikan obat melalui intravena dan diukur tanda-tanda vitalnya, sedangkan 1 anak lainnya menolak untuk dilakukan tindakan pemasangan infus.

Anak dengan usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi akan menimbulkan dampak yang tidak baik bagi anak, ditandai dengan adanya beberapa perilaku yang ditunjukkannya. Perilaku tersebut diantaranya anak menjadi tidak nafsu makan atau menolak saat ditawarkan makan, sering melontarkan pertanyaan mengenai keadaan dirinya, rewel, menangis dan meminta untuk pulang terus-menerus, mengalami gangguan pola tidur, dan menolak petugas kesehatan saat akan dilakukan tindakan keperawatan. Sehingga pemberian asuhan keperawatan menjadi kurang efektif jika dilakukan saat anak sedang dalam kondisi tidak kooperatif (Supartini 2004 dalam Alini 2017).

Intervensi keperawatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkah laku anak yang tidak kooperatif saat menjalani hospitalisasi diantaranya dengan melakukan pendekatan, interaksi dan juga bermain. Terapi bermain menjadi salah satu cara untuk mengalihkan ansietas yang

dialami oleh anak akibat hospitalisasi. Terapi bermain merupakan salah satu tindakan non farmakologis yang dapat diberikan kepada anak-anak. Terdapat beberapa macam terapi bermain yang sesuai dengan usia anak pra sekolah diantaranya terapi bermain puzzle, menggambar, mewarnai dan bermain plastisin (Saputro & Fazrin, 2017).

Terapi bermain plastisin merupakan terapi bermain menggunakan mainan yang memiliki tekstur seperti tanah liat, mudah dibentuk, dan memiliki berbagai warna yang menarik bagi anak-anak. Plastisin juga dapat dibuat dengan bahan yang ada dirumah dan tentunya aman digunakan untuk anak-anak. Permainan ini tidak memerlukan banyak energi untuk bermain karena anak dapat melakukannya diatas tempat tidur, serta tidak menghambat proses penyembuhan anak (Alini, 2017). Sehingga permainan ini dapat menjadi pilihan yang tepat untuk digunakan anak usia pra sekolah yang sedang mengalami ansietas akibat hospitalisasi. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi et al., (2018) menunjukkan adanya perubahan tingkat ansietas akibat hospitalisasi pada anak dengan usia pra sekolah yang diberikan terapi bermain plastisin. Hal ini juga sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alini (2017), yang menunjukkan hasil terjadinya penurunan tingkat kecemasan pada anak prasekolah setelah diberikan terapi bermain plastisin.

Berdasarkan data yang tertulis, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada anak usia pra sekolah dengan ansietas akibat hospitalisasi yang dilakukan terapi bermain plastisin.

1.2. Rumusan Masalah

Anak dengan kondisi sakit dan dirawat di rumah sakit kemungkinan besar akan mengalami ansietas akibat hospitalisasi. Intervensi keperawatan yang dapat dilakukan oleh perawat untuk mengurangi ansietas pada anak yaitu dengan memberikan terapi bermain. Permainan yang tepat dan dapat dilakukan oleh anak saat menjalani hospitalisasi salah satunya bermain plastisin.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan Karya Tulis Ilmiah “Bagaimanakah asuhan keperawatan anak usia pra sekolah dengan ansietas akibat hospitalisasi yang dilakukan terapi bermain plastisin di RSUD Arjawinangun?”.

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mendapatkan gambaran asuhan keperawatan anak usia pra sekolah dengan ansietas akibat hospitalisasi yang dilakukan terapi bermain plastisin.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik pada 2 anak usia pra sekolah dengan ansietas akibat hospitalisasi yang dilakukan terapi bermain plastisin.
- b. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien anak usia pra sekolah dengan ansietas akibat hospitalisasi yang dilakukan terapi bermain plastisin.

- c. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien anak usia prasekolah dengan ansietas akibat hospitalisasi yang dilakukan terapi bermain plastisin.

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah bahan bacaan dalam pelaksanaan terapi bermain plastisin untuk menurunkan tingkat ansietas yang dialami anak usia pra sekolah akibat hospitalisasi.

1.4.2 Manfaat Praktik

a. Bagi Penulis

Penulis dapat mengetahui perbandingan tingkat kecemasan pada 2 anak usia pra sekolah yang mengalami ansietas dan dapat meningkatkan pengetahuan untuk melakukan terapi bermain plastisin.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Karya Tulis Ilmiah ini dapat menambah wawasan bagi institusi mengenai pemberian terapi bermain plastisin pada anak usia pra sekolah yang mengalami ansietas akibat hospitalisasi.

c. Bagi Keluarga

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah terapi bermain plastisin ini dapat meningkatkan pengetahuan keluarga dan dapat mengaplikasikannya secara mandiri untuk menurunkan tingkat ansietas pada anak akibat hospitalisasi.

d. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan Karya Tulis Ilmiah terapi bermain plastisin ini dapat dijadikan salah satu intervensi yang digunakan untuk menurunkan tingkat ansietas pada anak akibat hospitalisasi.